



**JKWI**

Jurnal Kewirausahaan & Inovasi

Volume 3 Issue 2, 2026 (87-92)

ISSN (online) : 3025-5112

Homepage : <https://jurnalunived.com/index.php/JKWI>

## **Pemberdayaan Lahan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Masyarakat Urban Sawah Lebar Bengkulu**

**Pirga Ulan Aprinata<sup>1</sup>, Jeri Perdiansa<sup>2</sup>, Alex Setiawan<sup>3</sup>, Selvi Oktavianti<sup>4</sup>,  
Raka Fahri Akbar<sup>5</sup>, Yenni Fitria<sup>6</sup>, Hesti Nur'aini<sup>7</sup>, Karona Cahya Susena<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: [1pulanaprinata@gmail.com](mailto:1pulanaprinata@gmail.com)

**Abstract.** Unmanaged home yards are common problem in urban Indonesia, including RT 04 Sawah Lebar Village, Bengkulu. Thematic Community Service Program of Dehasen University implemented food crop cultivation in home yards to improve food security and economic empowerment. Methods include Focus Group Discussion, cultivation training, technical assistance, and regular monitoring. Results show participation of 40 households with 85% cultivation success rate. Program successfully increased community knowledge about urban farming and produced productive crops.

**Keywords:** *Urban Farming, Yard Land, Food Security.*

**Abstrak.** Pekarangan rumah yang tidak terkelola optimal merupakan masalah umum di wilayah urban Indonesia, termasuk RT 04 Kelurahan Sawah Lebar, Bengkulu. Program Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Dehasen Bengkulu mengimplementasikan budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode pelaksanaan mencakup Focus Group Discussion, pelatihan budidaya, pendampingan teknis, dan monitoring berkala. Hasil menunjukkan partisipasi 40 kepala keluarga dengan tingkat keberhasilan budidaya 85%. Program berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang urban farming dan menghasilkan tanaman produktif seperti cabai, tomat, dan daun bawang.

**Kata Kunci:** *Urban Farming, Lahan Pekarangan, Ketahanan Pangan.*

### **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis pembangunan nasional yang menjadi prioritas pemerintah Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan di tingkat nasional, tetapi juga akses pangan di tingkat rumah tangga. Dalam konteks wilayah urban atau perkotaan, ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pangan dari luar wilayah menciptakan kerentanan terhadap ketahanan pangan, terutama bagi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah yang memiliki daya beli terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Kelurahan Sawah Lebar sebagai salah satu wilayah urban di Kota Bengkulu menghadapi tantangan serupa dalam hal ketahanan pangan. Masyarakat di wilayah ini sangat bergantung pada pasar tradisional dan pasar modern untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari tanpa memanfaatkan potensi lahan pekarangan yang tersedia di sekitar rumah mereka. Padahal, lahan pekarangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan keluarga yang dapat meningkatkan ketahanan pangan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan. RT 04 Kelurahan Sawah Lebar memiliki karakteristik pemukiman urban dengan tingkat kepadatan

penduduk sedang dan didominasi oleh rumah tinggal permanen dan semi permanen. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan tim Kuliah Kerja Nyata, sebagian besar rumah tangga memiliki lahan pekarangan dengan luas berkisar antara 10 hingga 50 meter persegi. Namun demikian, lahan pekarangan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Sebagian besar lahan pekarangan cenderung dibiarkan kosong, ditanami tanaman hias yang tidak produktif secara ekonomi, atau digunakan untuk keperluan lain seperti tempat parkir kendaraan dan penyimpanan barang yang tidak memberikan nilai tambah baik dari sisi pangan maupun ekonomi keluarga.

Kondisi ini sangat kontras dengan potensi besar yang dimiliki oleh lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dan penghasilan tambahan jika dikelola dengan baik. Konsep urban farming atau pertanian perkotaan telah berkembang di berbagai negara sebagai solusi inovatif untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di wilayah urban. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari, Saptana, dan Purwantini (2016) membuktikan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga secara signifikan. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari atau KRPL yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pekarangan seluas 100 meter persegi dapat memenuhi 30 hingga 40 persen kebutuhan sayuran keluarga per hari jika dikelola dengan intensif. Namun demikian, implementasi konsep urban farming masih sangat terbatas di wilayah urban karena berbagai faktor kendala. Focus Group Discussion yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata mengidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat RT 04. Pertama, warga tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis tentang budidaya tanaman pangan yang sesuai dengan kondisi lahan pekarangan urban yang terbatas. Kedua, kesibukan warga sebagai pekerja swasta, pedagang kecil, dan Aparatur Sipil Negara membuat mereka beranggapan bahwa budidaya tanaman memerlukan waktu dan tenaga yang tidak mereka miliki. Ketiga, minimnya akses terhadap bibit berkualitas dan panduan praktis budidaya yang sederhana dan mudah dipahami. Keempat, belum ada contoh sukses budidaya pekarangan di lingkungan mereka yang dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk memulai kegiatan serupa. Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi permasalahan tersebut, program Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Dehasen Bengkulu Periode VI di RT 04 Kelurahan Sawah Lebar dirancang dengan fokus utama pada pemberdayaan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam praktik urban farming, mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan yang dimulai dari level rumah tangga. Diharapkan program ini dapat menjadi model pemberdayaan lahan pekarangan urban yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

## **METODE PENELITIAN**

Program pemberdayaan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan dilaksanakan selama 30 hari berturut-turut mulai tanggal 22 Desember 2025 hingga 20 Januari 2026 di wilayah RT 04 RW 01 Kelurahan Sawah Lebar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, aksesibilitas yang sangat mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 2 menit dari kampus Universitas Dehasen Bengkulu. Kedua, karakteristik pemukiman urban dengan berbagai permasalahan pemanfaatan lahan pekarangan yang representatif. Ketiga, dukungan positif dari aparat RT dan tokoh masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat. Peserta program adalah kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang memiliki lahan pekarangan dengan luas minimal 10 meter persegi dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir program. Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah Community-Based Development yang

menekankan pada pelibatan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat merasa memiliki program dan termotivasi untuk melanjutkan kegiatan budidaya pekarangan secara mandiri setelah program berakhir. Metode pelaksanaan program mengikuti tahapan sistematis sebagai berikut. Tahap pertama adalah Identifikasi dan Sosialisasi. Pada tahap ini dilakukan Focus Group Discussion dengan Ketua RT, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pemanfaatan lahan pekarangan, kebutuhan dan harapan warga terhadap program, serta jenis tanaman yang paling diminati untuk dibudidayakan. FGD menghasilkan beberapa kesepakatan penting yaitu target jumlah peserta, jenis tanaman prioritas yang akan dibudidayakan yaitu cabai, tomat, dan daun bawang, serta jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan kesibukan warga. Sosialisasi program dilakukan melalui dua cara yaitu pertemuan warga di balai RT dan kunjungan dari rumah ke rumah untuk menjelaskan secara detail tentang konsep urban farming, manfaat budidaya pekarangan bagi ketahanan pangan dan ekonomi keluarga, serta komitmen yang diperlukan dari peserta selama program berlangsung.

Tahap kedua adalah Pelatihan dan Demonstrasi. Tim mahasiswa KKN bersama narasumber dari Dinas Pertanian Kota Bengkulu memberikan pelatihan teknis budidaya tanaman pangan di lahan pekarangan. Materi pelatihan yang diberikan mencakup beberapa aspek penting yaitu pemilihan lokasi tanam yang tepat di lahan pekarangan dengan mempertimbangkan cahaya matahari dan sirkulasi udara, persiapan media tanam menggunakan campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam dengan komposisi 2:1:1 yang telah terbukti baik untuk pertumbuhan tanaman sayuran, teknik penanaman bibit yang benar agar tanaman dapat tumbuh optimal, perawatan tanaman termasuk jadwal penyiraman yang tepat dan pemupukan susulan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman secara organik tanpa menggunakan pestisida kimia. Demonstrasi langsung dilakukan di salah satu rumah warga yang dijadikan sebagai percontohan agar peserta dapat melihat secara nyata praktik budidaya yang baik dan benar. Tahap ketiga adalah Implementasi dan Pendampingan. Setiap kepala keluarga peserta menerima paket bibit tanaman yang terdiri dari 10 bibit cabai, 10 bibit tomat, dan 5 rumpun daun bawang, serta pupuk kandang secukupnya sebagai starter untuk memulai budidaya. Mahasiswa KKN melakukan pendampingan intensif melalui kunjungan rumah 2 hingga 3 kali per minggu untuk membantu proses penanaman, memberikan konsultasi teknis jika ada masalah yang dihadapi, dan memberikan motivasi agar peserta tidak menyerah jika mengalami kegagalan.

Dibentuk grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan sharing pengalaman antar warga sehingga mereka dapat saling belajar dan memberikan dukungan moral. Pendampingan dilakukan secara konsisten selama masa program berlangsung hingga tanaman berumur minimal 3 minggu dan sudah menunjukkan pertumbuhan yang baik. Tahap keempat adalah Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan setiap minggu untuk mengamati perkembangan pertumbuhan tanaman, mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta seperti serangan hama atau penyakit, dan memberikan solusi tepat waktu sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 30 peserta yang dipilih secara acak untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang urban farming, perubahan sikap terhadap kegiatan budidaya pekarangan, dan tingkat keberhasilan budidaya yang dicapai. Indikator keberhasilan program meliputi jumlah peserta yang aktif mengikuti seluruh tahapan, persentase tanaman yang tumbuh dengan baik, dan keberlanjutan kegiatan budidaya setelah program berakhir. Dokumentasi foto sebelum dan sesudah program digunakan untuk menunjukkan transformasi visual lahan pekarangan warga. Data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi foto, dan catatan harian mahasiswa KKN kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan

program, tingkat partisipasi masyarakat, keberhasilan budidaya, dan pembelajaran yang diperoleh. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber antara mahasiswa pelaksana, warga peserta program, dan Ketua RT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan di RT 04 Kelurahan Sawah Lebar menghasilkan capaian yang sangat signifikan dan melampaui target awal yang ditetapkan. Dari total 40 kepala keluarga yang terdaftar sebagai peserta program, sebanyak 38 keluarga atau 95 persen mengikuti keseluruhan tahapan mulai dari pelatihan hingga implementasi budidaya. Tingkat partisipasi yang sangat tinggi ini menunjukkan antusiasme warga terhadap program budidaya pekarangan, berbeda dengan prediksi awal yang mengkhawatirkan rendahnya partisipasi karena kesibukan warga urban. Tabel 1 menampilkan data lengkap pelaksanaan program dari tahap awal hingga akhir.

**Tabel 1 Pelaksanaan Program Pemberdayaan Lahan Pekarangan**

No	Tahapan Program	Waktu Pelaksanaan	Peserta	Hasil Capaian
1	Focus Group Discussion	23 Desember 2025	15 peserta	Identifikasi kebutuhan dan kesepakatan program
2	Pelatihan Teknis Budidaya	25 Desember 2025	40 peserta	Peningkatan pengetahuan budidaya
3	Distribusi Bibit dan Implementasi	26-28 Desember 2025	38 peserta	950 bibit tertanam di pekarangan warga
4	Pendampingan Intensif	29 Des 2025 - 15 Jan 2026	38 peserta	114 kunjungan pendampingan dilakukan
5	Monitoring dan Evaluasi	16-20 Januari 2026	30 peserta	Tingkat keberhasilan budidaya 85%

Tingkat Keberhasilan Budidaya dan Pertumbuhan Tanaman. Dari total 950 bibit yang didistribusikan kepada peserta yang terdiri dari 380 bibit cabai, 380 bibit tomat, dan 190 rumpun daun bawang, hasil monitoring pada minggu ketiga menunjukkan tingkat keberhasilan budidaya mencapai 85 persen. Artinya, sekitar 807 bibit berhasil tumbuh dengan baik yang ditandai dengan daun berwarna hijau segar, batang yang kokoh dan tidak layu, serta pertumbuhan tinggi tanaman yang sesuai dengan umur tanaman. Tingkat keberhasilan ini tergolong sangat baik untuk program urban farming yang dilakukan oleh masyarakat pemula yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman budidaya tanaman pangan.

Faktor-faktor yang mendukung tingginya keberhasilan budidaya ini antara lain kualitas bibit yang baik yang diperoleh dari penangkar bibit terpercaya, komposisi media tanam yang tepat sesuai dengan rekomendasi ahli pertanian, pendampingan intensif yang memastikan praktik budidaya sesuai dengan panduan yang telah diberikan, serta komitmen yang tinggi dari peserta yang rutin menyiram dan merawat tanaman setiap pagi dan sore hari. Tanaman cabai menunjukkan pertumbuhan yang paling konsisten dengan tingkat keberhasilan mencapai 88 persen. Pada umur 3 minggu, tinggi tanaman cabai rata-rata mencapai 20 hingga 25 sentimeter dengan jumlah daun sekitar 8 hingga 10 helai. Beberapa tanaman cabai bahkan sudah mulai menunjukkan bakal bunga yang merupakan indikasi awal bahwa tanaman akan segera memasuki fase produktif.

Tanaman tomat memiliki tingkat keberhasilan 83 persen dengan karakteristik pertumbuhan yang cepat. Pada umur 3 minggu, tanaman tomat sudah mencapai tinggi 25 hingga 30 sentimeter. Pertumbuhan yang cepat ini sesuai dengan karakter biologis tanaman tomat yang memang termasuk tanaman sayuran dengan pertumbuhan relatif cepat. Daun bawang memiliki tingkat keberhasilan tertinggi yaitu 87 persen. Tanaman daun bawang tumbuh dengan sangat subur dan beberapa warga bahkan sudah dapat memanen daun untuk kebutuhan memasak sehari-hari meskipun program belum berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa daun bawang merupakan pilihan yang sangat tepat untuk budidaya pekarangan karena waktu panen yang relatif cepat dan pemeliharaan yang mudah.

Kegagalan budidaya sebesar 15 persen umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, serangan hama ulat pada tanaman cabai dan tomat yang cukup intensif pada minggu kedua setelah penanaman. Kedua, kesalahan dalam teknik penyiraman di mana beberapa peserta menyiram tanaman terlalu banyak sehingga menyebabkan akar tanaman menjadi busuk. Ketiga, bibit yang memang sudah lemah sejak awal sehingga tidak mampu bertahan meskipun sudah mendapatkan perawatan yang baik. Dari kasus kegagalan ini, tim mahasiswa KKN langsung memberikan intervensi dengan mengganti bibit yang mati dan memberikan bimbingan lebih intensif kepada peserta yang mengalami masalah.

Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. Hasil wawancara mendalam terhadap 30 peserta yang dipilih secara acak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam pengetahuan tentang urban farming. Sebelum program dilaksanakan, hanya 20 persen peserta yang memiliki pengetahuan dasar tentang budidaya tanaman sayuran. Setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan, sebanyak 90 persen peserta dapat menjelaskan dengan cukup detail tentang berbagai aspek budidaya tanaman pangan seperti persiapan media tanam, teknik penanaman yang benar, jadwal penyiraman yang tepat, dan cara mengatasi masalah dasar seperti daun yang menguning atau serangan hama ringan. Peningkatan pengetahuan yang sangat drastis ini tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis karena diperkuat dengan praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan yang memastikan transfer pengetahuan terjadi secara efektif dan dapat diaplikasikan dengan benar.

Perubahan sikap yang paling signifikan adalah transformasi dari pandangan awal bahwa budidaya tanaman itu sulit dan memakan banyak waktu menjadi pemahaman baru bahwa urban farming dapat dilakukan dengan cara yang praktis dan tidak mengganggu kesibukan sehari-hari. Mayoritas peserta menyatakan bahwa kegiatan merawat tanaman di pekarangan justru menjadi aktivitas yang menyenangkan dan memberikan efek menenangkan setelah seharian bekerja. Beberapa ibu rumah tangga secara khusus menyebutkan bahwa mereka merasa lebih produktif karena pekarangan rumah yang sebelumnya hanya kosong tanpa fungsi kini menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk keluarga. Aspek psikologis ini sangat penting karena menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan manfaat material berupa hasil panen tetapi juga meningkatkan tingkat kesejahteraan psikologis atau wellbeing dari para peserta.

Dampak Ekonomi dan Ketahanan Pangan. Meskipun program baru berjalan selama 30 hari dan sebagian besar tanaman belum memasuki masa panen yang optimal, dampak ekonomi sudah mulai terlihat dari penghematan pengeluaran keluarga untuk pembelian sayuran. Warga yang menanam daun bawang sudah dapat memanen hasil untuk kebutuhan memasak sehari-hari sehingga dapat menghemat pengeluaran sekitar Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per minggu yang sebelumnya digunakan untuk membeli daun bawang di pasar. Berdasarkan proyeksi ketika seluruh tanaman memasuki masa panen yang optimal, setiap keluarga peserta diperkirakan dapat menghemat pengeluaran sebesar Rp 50.000 hingga Rp 100.000 per bulan untuk pembelian cabai, tomat, dan daun bawang. Nilai penghematan ini mungkin tidak terlihat besar dalam angka absolut, tetapi sangat bermakna bagi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan memberikan kepuasan psikologis bahwa

mereka dapat memproduksi sebagian kebutuhan pangan keluarga sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pasar.

Dari perspektif ketahanan pangan, program ini berhasil membangun kesadaran di kalangan masyarakat bahwa ketahanan pangan tidak hanya tanggung jawab pemerintah tetapi dimulai dari level rumah tangga. Warga mulai memahami bahwa dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki, mereka tidak perlu sepenuhnya bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan sayuran keluarga. Beberapa peserta bahkan sudah mulai berencana untuk menambah jenis tanaman lain seperti kangkung, bayam, dan terong setelah panen pertama selesai. Semangat untuk terus mengembangkan kegiatan budidaya pekarangan ini menunjukkan bahwa program berhasil menanamkan mindset ketahanan pangan yang berkelanjutan di kalangan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Program pemberdayaan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan di RT 04 Kelurahan Sawah Lebar berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam praktik urban farming. Tingkat partisipasi mencapai 95 persen dengan 38 dari 40 kepala keluarga target mengikuti seluruh tahapan program dari awal hingga akhir.

Tingkat keberhasilan budidaya mencapai 85 persen yang tergolong sangat baik untuk program urban farming yang dilakukan oleh masyarakat pemula. Tanaman cabai, tomat, dan daun bawang tumbuh sesuai harapan dan sebagian sudah dapat dipanen. Program berhasil mengubah lahan pekarangan yang sebelumnya tidak produktif menjadi sumber pangan keluarga yang potensial. Warga mulai memahami bahwa ketahanan pangan dimulai dari level rumah tangga dan urban farming dapat dilakukan dengan cara yang praktis tanpa mengganggu kesibukan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 13-30.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Pedoman umum program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Lestari, D. A. H. (2017). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 16(1), 15-28.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility): Tanggung jawab sosial korporasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraini, C. (2016). Urban farming sebagai ketahanan pangan keluarga di perkotaan. *Agriekonomika*, 5(2), 105-117.
- Purwanto, E. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayuran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 87-95.
- Setiawan, I. (2019). Strategi pengembangan pertanian perkotaan (urban farming) di Indonesia. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25(1), 45-58.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.